

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi dan informasi berdampak terhadap karakter moral peserta didik. Di era ini terjadi pergeseran dan konflik nilai-nilai Pancasila, karakter peserta didik dapat terancam. Meskipun Pancasila merupakan rumusan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia dan yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, namun masih terdapat peserta yang belum memahami nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat berdampak buruk terhadap karakter bangsa. Kurangnya pemahaman di kalangan pelajar dapat berdampak negatif terhadap karakter bangsa dan kehidupan berbangsa dan bernegara (Suwandi, 2020)

Banyaknya kasus kenakalan remaja, seperti bullying meningkatnya anarkisme seperti tawuran, perusakan fasilitas umum, penipuan, kekerasan seksual, bahkan pembunuhan. Menurunnya toleransi terhadap perbedaan, kemudian rasa kepedulian terhadap lingkungan serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Krisis pendidikan karakter, kurangnya disiplin, kasus pelanggaran hukum, intoleransi, pelecehan, dan perundunga. Selain itu, terdapat kesalahan dalam pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru, seperti kurangnya mediasi komunikasi antar teman, terlalu berorientasi pada hasil, kurang peduli pada ucapan terima kasih siswa, dan mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk siswa mendapatkan penguatan karakter dari guru.

Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dibentuk menjadi kebiasaan, dilakukan secara terus menerus, barulah kemudian dapat menjadi karakter bagi peserta didik. Sedangkan menurut Lickona (1991) pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Ia menekankan bahwa terdapat tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar seseorang mampu memahami,

merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Karakter merujuk kepada sifat atau watak yang baik, jika merujuk kepada muatan kurikulum 2013, yang saat ini masih diterapkan di satuan Pendidikan, selain kurikulum Merdeka, terdapat 18 butir karakter, yakni(1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat dan komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab (Setiawati, 2023)

Menurut undang-undang dasar sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan mengendalikan diri kepribadian kecerdasan akhlak serta keterampilan yang diperlukan drinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsinya saja yang berbeda (Mendiknas, 2010).

Penurunan karakter peserta didik seperti halnya ketidaktertarikan terhadap pembelajaran yakni kurangnya minat atau motivasi dalam belajar dapat menyebabkan penurunan karakter peserta didik. Kurangnya disiplin merupakan kebiasaan yang tidak teratur dalam hal tugas, absensi, atau kedisiplinan secara umum dapat berkontribusi pada penurunan karakter. Faktor lingkungan seperti keluarga yang tidak mendukung, teman sebaya yang negatif, atau kondisi rumah yang tidak stabil dapat memengaruhi karakter peserta didik. Ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman akan nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, atau tanggung

jawab dapat menyebabkan penurunan karakter pada peserta didik. Kemudian stres, kecemasan, atau masalah kesejahteraan mental lainnya dapat mengganggu kemampuan peserta didik untuk berkembang secara positif dan mempertahankan karakter yang baik.

Jika peserta didik tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai di rumah atau di sekolah, mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya tekanan dari teman sebaya untuk tidak mempraktikkan agama atau mengikuti tren tertentu dapat membuat peserta didik merasa tidak nyaman atau malu untuk mengekspresikan keyakinan keagamaan mereka. Media dan teknologi saat ini dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pandangan dan nilai-nilai peserta didik, yang mungkin tidak selalu mendukung pengembangan karakter keagamaan. Jika peserta didik tidak melihat nilai-nilai keagamaan diterapkan dengan konsisten dan dihargai dalam masyarakat atau lingkungan mereka, mereka mungkin meragukan pentingnya karakter keagamaan dalam kehidupan mereka.

Saat ini, melalui kurikulum baru yakni kurikulum merdeka, pemerintah berupaya memperkuat Pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka merupakan usaha untuk mengembangkan kompetensi abad 21, Revolusi Industri 4.0, dan Digital Society 5.0. Proses penguatan karakter tersebut dilaksanakan melalui proses pembelajaran berbasis proyek pada penguatan profil pelajar Pancasila. Siswa didorong memiliki karakter yang baik. Terdapat ciri profil pelajar pancasila yakni 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Kurniawaty et al., 2022)

Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya cukup melalui materi muatan kurikulum tetapi juga perlu didukung oleh berbagai kebijakan dan program di bidang pendidikan, salah satunya kegiatan MBKM Kampus mengajar. Kampus Mengajar (KM) merupakan sebuah program yang diinisiasi oleh pemerintah dibawah naungan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbudristek), yang dirancang dengan tujuan (1) asistensi mengajar di sekolah sasaran dengan kriteria tertentu seperti sekolah di lokasi 3T, terakreditasi



C hingga sekolah dengan kondisi khusus; (2) meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui pengalaman di luar kampus baik dari segi softskill maupun hard skill seperti kompetensi sosial yakni bagaimana membangun komunikasi dan Kerjasama disekolah sasaran ditengah perbedaan realias sosial budaya maupun kompetensi pedagogik yakni bagaimana metode mengajar maupun mempersiapkan perangkat pembelajaran; (3) meningkatkan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Program ini diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2021 (Mengajar, 2022).

Peserta kampus mengajar yakni mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi diberikan kesempatan mengajar selama Satu Semester untuk membantu guru dan Kepala Sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Program Kampus Mengajar meliputi literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, dan membantu administrasi sekolah dan guru. Kesemua program ini dirancang oleh mahasiswa bersama DPL yang nantinya selama satu semester akan diterapkan di sekolah sasaran. Program ini juga dapat menjadi wadah yang baik untuk mengasah keterampilan nonteknis (soft skills) dan kepemimpinan. Dengan demikian, program Kampus Mengajar mampu mengatasi karakter positif melalui pengembangan kompetensi, jiwa kepemimpinan, dan penguatan pembelajaran literasi numerasi.

Memasuki tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Kampus Mengajar dalam menanamkan karakter positif, beberapa mahasiswa mungkin menghadapi kesenjangan antara kompetensi yang mereka miliki dan kebutuhan sekolah tempat mereka mengajar. Kemudian menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pengajaran mereka. Komunikasi antara mahasiswa Kampus Mengajar dan guru di lapangan dapat mempengaruhi kolaborasi dan kerjasama dalam pengembangan pendidikan khususnya penguatan karakter peserta didik.

Inisiatif kolaborasi yang dikenal dengan nama “Kampus Mengajar” ini bermanfaat bagi kepala sekolah dasar dan menengah. Program tersebut difokuskan pada dua output yang harus meningkatkan kapasitas siswa peserta dalam hal inovasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, serta kapasitas mereka dalam literasi

dan numerasi di sekolah sasaran (Mengajar, 2023). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah et al., 2022) yakni Peran dari mahasiswa mengikuti program ini antara lain dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran literasi dan juga numerasi. Membantu sekolah dalam hal adaptasi teknologi, mahasiswa juga mendukung kepala sekolah dalam bidang administrasi sekolah. Mahasiswa juga melaksanakan program kerja yang relevan dengan P5.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Hariyanti, 2023), penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah di Kabupaten Riau dengan kegiatan kampus mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa berupaya untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui program yang sudah disusunnya. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa Program kampus mengajar ditujukan untuk memperkuat penanaman pendidikan karakter sejak dini di sekolah dasar. Diantaranya program pembiasaan pengajian pagi ditujukan untuk memperkuat karakter religius peserta didik; program pojok literasi, taman baca dan mading sekolah ditujukan untuk memperkuat karakter gemar membaca, berkebinekaan global, bernalar kritis, kreatif dan toleransi; program penghijauan dan gotong royong ditujukan untuk memperkuat karakter peduli lingkungan; program khusus literasi numerasi ditujukan untuk memperkuat literasi numerasi peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk kedepannya direkomendasikan agar pihak sekolah secara konsisten melanjutkan program dan agenda yang telah dilaksanakan oleh tim kampus mengajar agar semakin memperkuat pendidikan karakter peserta didik serta mendukung kebijakan pemerintah dalam proyek profil pelajar Pancasila.

Dengan adanya perubahan kurikulum merdeka mampu memperbaiki permasalahan-permasalahan diatas, maka dari itu dikeluarkannya kurikulum merdeka yang berupaya dalam penguatan karakter, namun demikian penguatan karakter belum banyak dikembangkan di sekolah-sekolah dan guru-guru pun masih kesulitan mengatasi kurangnya karakter peserta didik. Setelah itu maka perlu adanya program kampus mengajar, yang disitu perlu melibatkan adanya penguatan karakter. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis sejauh mana peran

kampus mengajar ini dalam penguatan karakter positif dalam upaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Dengan demikian program MBKM Kampus Mengajar juga dilakukan di beberapa daerah salah satunya di Kabupaten Ponorogo. Pada kampus mengajar angkatan 5 ini ada beberapa sekolah sebagai lokasi penelitian yakni SDN 1 Bulu Lor, SDN 1 Totokan, SDN 2 Badegan, dan SDN 1 Kauman. Maka dari itu dari beberapa lokasi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan analisis sejauh mana penguatan karakter positif di sekolah sasaran kampus mengajar 5.

Berdasarkan pada latar belakang yang mengacu pada penelitian yang relevan, peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah sasaran kampus mengajar ini dengan mengambil data di beberapa sekolah yang ada di Ponorogo yang berokus pada kebijakan kampus mengajar angkatan 5 tersebut apakah dalam penanaman karakter positif sudah berjalan dengan baik ataupun sebaliknya. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan strategi dan dampaknya terhadap penguatan karakter positif. Peneliti berharap dari adanya penelitian ini mampu berkontribusi dalam perbaikan implementasi P5 di sekolah sasaran pada kampus mengajar angkatan berikutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah strategi penguatan karakter positif oleh mahasiswa Kampus Mengajar 5?
2. Bagaimana dampak program Kampus Mengajar 5 dalam penguatan karakter positif?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini diperlukan supaya suatu kegiatan agar mempunyai arah tertentu antara lain :

1. Untuk mengetahui strategi mahasiswa dalam penguatan karakter positif dalam program Kampus Mengajar 5



2. Untuk mengetahui dampak Kampus Mengajar 5 dalam penguatan karakter positif

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat praktis

Untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi mahasiswa untuk terjun langsung ke dunia kerja serta pengalaman belajar di luar perguruan tinggi.

2. Manfaat teoritis

Selain manfaat praktik yang telah dibahas, penelitian ini juga mempunyai manfaat teori yaitu memberikan landasan kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian yang secara khusus fokus pada peningkatan kemampuan dan ilmu pengetahuan guna membantu siswa dalam satu dasar pendidikan.

